

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Manusia

Istilah geografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *geo* yang berarti bumi dan *graphein* yang berarti lukisan atau tulisan. Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena dan dinamika yang terjadi di permukaan bumi beserta interaksi antara manusia dan lingkungannya dalam konteks keruangan. Berdasarkan hasil Seminar dan Lokakarya Ikatan Geografi Indonesia (IGI) yang diselenggarakan di Semarang pada tahun 1988, geografi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan atau kelingkungan dalam konteks keruangan. Geografi memiliki cabang ilmu salah satunya adalah geografi manusia.

Geografi manusia merupakan cabang dari ilmu geografi yang berfokus pada kajian mengenai hubungan dan interaksi yang kompleks antara manusia dengan lingkungan fisiknya (Lasaiba, 2023). Cabang ilmu ini mencakup berbagai topik penting seperti pola permukiman, migrasi, lingkungan, kehidupan perkotaan, serta berbagai aspek lain yang berkaitan dengan keberadaan manusia di muka bumi. Geografi manusia bersifat multidisiplin karena menggabungkan konsep-konsep dari geografi, antropologi, ekonomi, sosiologi, dan ilmu sosial lainnya untuk menganalisis serta menjelaskan dinamika interaksi antara manusia dengan lingkungan alam maupun sosialnya.

Geografi manusia merupakan cabang ilmu yang menelaah hubungan serta pengaruh timbal balik antara manusia dan lingkungan alamnya. Bidang ini mencakup berbagai disiplin ilmu, antara lain (Effendi, 2020):

- 1) Antropologi, yang mempelajari kebudayaan manusia;
- 2) Demografi, yang mengkaji jumlah, susunan, dan pertumbuhan penduduk;
- 3) Geografi sosial, yang meneliti interaksi antara manusia dan lingkungan alam;
- 4) Geografi desa-kota, yang membahas karakteristik dan hubungan antara wilayah pedesaan dan perkotaan;
- 5) Geografi ekonomi, yang menyoroti kondisi ekonomi di suatu wilayah;

- 6) Geografi politik, yang mengulas aspek politik dalam konteks wilayah geografis;
- 7) Geografi sejarah, yang mempelajari perkembangan sejarah suatu daerah berdasarkan letak dan kondisi geografisnya;
- 8) Geografi militer, yang meninjau aspek pertahanan dan strategi militer dari sudut pandang geografi;
- 9) Paleontologi, yang mengkaji fosil-fosil makhluk hidup masa lampau;
- 10) Arkeologi, yang meneliti peninggalan-peninggalan kuno; dan
- 11) Sosiologi, yang membahas struktur serta dinamika kehidupan masyarakat.

Geografi manusia mendorong penggunaan pendekatan geografis yang peka terhadap konteks sosial untuk memahami kompleksitas kehidupan manusia melalui kajian mendalam berbasis studi kualitatif, salah satunya didukung oleh perspektif geografi feminis (Hastuti, 2017). Menurut Johnston dalam (Hastuti, 2017) sebagai disiplin ilmu, geografi manusia berfungsi untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di permukaan bumi secara sistematis, regional, deskriptif, dan analitis, guna menjawab beragam permasalahan yang muncul di muka bumi melalui tahapan kajian geografi yang bersifat ideografik hingga nomotetik.

Ahman Sya (2011) mendefinisikan geografi manusia (*human geography*) sebagai studi yang berfokus pada pola dan proses bagaimana manusia tersebar serta berinteraksi satu sama lainnya dalam lingkungan yang beraneka ragam. Kajian geografi manusia mencakup unsur manusia, aspek politik, budaya, sosial, dan ekonomi. Fokus geografi manusia berbeda dengan geografi fisik yang menekankan pada bentang alam (*physical landscape*), melainkan lebih menitikberatkan pada peran dan interaksi manusia terhadap ruang tersebut.

Geografi manusia merupakan cabang ilmu yang mempelajari manusia dari sudut pandang geografi, dengan penekanan pada aspek waktu, tempat, serta cara manusia berevolusi, mengembangkan kehidupan, dan menyebar dari satu wilayah ke wilayah lainnya di permukaan bumi. Kajian ini juga mencakup analisis mengenai hubungan antara manusia dan lingkungan fisiknya, cara manusia memanfaatkan sumber daya alam, serta bagaimana mereka menyesuaikan diri

dengan kondisi iklim dan kebudayaan yang beragam di berbagai daerah (Gibson, 2008).

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dikemukakan mengenai geografi manusia, dapat disimpulkan bahwa geografi manusia adalah ilmu yang mempelajari manusia dan aktivitasnya dalam konteks ruang dan lokasi, baik berhubungan dengan manusia lain maupun lingkungan fisik. Penelitian ini mencakup disiplin ilmu geografi sosial dan geografi ekonomi dalam konteks geografi manusia, yang mempelajari interaksi manusia dengan lingkungan sosial dan ekonomi.

2.1.2 Aktivitas

Secara etimologis, istilah aktivitas berasal dari bahasa Inggris *active*, yang berarti giat, aktif, atau sedang melakukan kesibukan. Aktivitas juga berarti pekerjaan atau kesibukan. Menurut Anton M. Mulyono (Rahayu, dkk. 2019) aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun nonfisik, merupakan suatu aktivitas.

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktivitas adalah kegiatan, keaktifan atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan. Aktivitas merupakan keaktifan jasmani dan rohani di mana keduanya harus saling terhubung (Nasution, 2010). Menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani (Sriyono, 2008).

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dikemukakan mengenai aktivitas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas merupakan kegiatan aktif yang dilakukan oleh manusia secara sadar dan sistematis. Kegiatan aktif melibatkan aspek fisik dan mental, yakni tindakan dan pemikiran yang berlangsung sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Aktivitas dapat dimaknai sebagai perpaduan yang tidak terpisahkan antara gerak fisik dan proses mental yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam suatu kesatuan yang utuh.

2.1.3 Buruh Wanita

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia buruh adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah. Seiring perkembangan hukum ketenagakerjaan di Indonesia, istilah “buruh” mulai digantikan dengan istilah “pekerja” sebagaimana diusulkan oleh pemerintah melalui Departemen Tenaga Kerja pada Kongres FBSI II tahun 1985. Pergantian istilah ini didasari oleh pandangan bahwa kata “buruh” dianggap kurang sesuai dengan karakter bangsa, karena menggambarkan posisi yang tertekan dan berada di bawah majikan. Oleh karena itu, istilah “pekerja” digunakan untuk menggantikan “buruh,” yang merujuk pada seseorang yang bekerja dengan memperoleh upah atau bentuk imbalan lainnya (Wibowo, 2024).

Pekerja atau buruh adalah individu yang melakukan pekerjaan di suatu tempat kerja dan wajib mematuhi perintah serta peraturan yang ditetapkan oleh pengusaha atau majikan yang bertanggung jawab atas lingkungan perusahaannya. Sebagai imbalan atas pekerjaan yang dilakukan, pekerja berhak menerima upah maupun jaminan hidup yang layak. Ketentuan ini muncul karena adanya hubungan kerja antara pekerja atau buruh dengan pengusaha sebagai pihak pemberi kerja (Vina, 2016).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) mengklasifikasikan buruh menjadi 8 macam, diantaranya:

- a. Buruh harian, buruh yang menerima upah berdasarkan hari masuk kerja
- b. Buruh kasar, buruh yang menggunakan tenaga fisiknya karena tidak mempunyai keahlian di bidang tertentu
- c. Buruh musiman, buruh yang bekerja hanya pada musim-musim tertentu (misalnya buruh tebang tebu)
- d. Buruh pabrik, buruh yang bekerja di pabrik
- e. Buruh tambang, buruh yang bekerja di pertambangan
- f. Buruh tani, buruh yang menerima upah dengan bekerja di kebun atau di sawah orang lain
- g. Buruh terampil, buruh yang mempunyai keterampilan di bidang tertentu

h. Buruh terlatih, buruh yang sudah dilatih untuk keterampilan tertentu

Buruh atau pekerja perempuan merupakan wanita dewasa berusia lebih dari 18 tahun, baik yang sudah menikah maupun belum, yang melakukan suatu pekerjaan dengan menerima gaji atau bentuk imbalan lainnya sebagai balasan atas pekerjaannya (I. A. I. S. Dewi, dkk. 2022). Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA, 2020) diperlukan peningkatan peran aktif perempuan di berbagai sektor, khususnya dalam bidang ekonomi dan politik sebagai upaya untuk mencapai kesetaraan gender. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) digunakan sebagai indikator untuk menilai sejauh mana keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi, proses pengambilan keputusan, serta partisipasi politik. Pada tahun 2022, nilai IDG Indonesia tercatat sebesar 76,59 poin. Hal ini memperlihatkan bahwa kontribusi perempuan dalam bidang ekonomi tidak bisa diremehkan dan menjadi bagian penting dalam mendukung perekonomian Indonesia.

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun (2003) Pasal 76 tentang buruh perempuan berbunyi:

- (1) Pekerja/buruh perempuan yang berumur kurang dari 18 (delapan belas) dilarang dipekerjakan antara pukul 23.00 sampai dengan pukul 07.00.
- (2) Pengusaha dilarang mempekerjakan pekerja/buruh perempuan hamil yang menurut keterangan dokter berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan kandungannya maupun dirinya apabila bekerja antara pukul 23.00 sampai dengan pukul 07.00.
- (3) Pengusaha yang mempekerjakan pekerja/buruh perempuan antara pukul 23.00 sampai dengan pukul 07.00 wajib:
 - a) memberikan makanan dan minuman bergizi; dan
 - b) menjaga kesusilaan dan keamanan selama di tempat kerja
- (4) Pengusaha wajib menyediakan angkutan antar jemput bagi pekerja/buruh perempuan yang berangkat dan pulang bekerja antara pukul 23.00 sampai dengan pukul 05.00.
- (5) Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (3) dan ayat (4) diatur dengan Keputusan Menteri.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dikemukakan mengenai buruh wanita, dapat disimpulkan bahwa buruh wanita merupakan individu yang melakukan suatu pekerjaan dengan menerima imbalan berupa upah atau dalam bentuk lain sebagai balasan atas pekerjaannya. Perempuan yang bekerja tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan keluarganya, tetapi juga berperan aktif dalam pembangunan dan kehidupan sosial masyarakat.

2.1.4 Perkebunan

Perkebunan merupakan salah satu subsektor yang memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional, baik dari aspek ekonomi, ekologi, maupun sosial budaya (Firdaus, 2020). Perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budi daya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait Tanaman Perkebunan (Peraturan Menteri Pertanian, 2018).

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tentang Perkebunan (2004) perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Perkebunan yang merupakan salah satu sub sektor dari kegiatan pertanian yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Pada penyelenggaraan perkebunan berbagai tujuan yang akan dicapai antara lain untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, meningkatkan sumber devisa negara, menyediakan lapangan kerja dan kesempatan usaha serta menjaga fungsi lingkungan hidup secara berkelanjutan (Kementerian Pertanian, 2008).

Menurut (Undang-undang Nomor 39 Tahun 2014 Tentang Perkebunan, (2014), perkebunan diselenggarakan berdasarkan atas asas manfaat dan berkelanjutan, keterpaduan, kebersamaan, keterbukaan, serta berkeadilan. Adapun penyelenggaraan perkebunan bertujuan untuk:

- a. meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat;
- b. meningkatkan sumber devisa negara;

- c. menyediakan lapangan kerja dan kesempatan usaha;
- d. meningkatkan produksi, produktivitas, kualitas, nilai tambah, daya saing, dan pangsa pasar;
- e. meningkatkan dan memenuhi kebutuhan konsumsi serta bahan baku industri dalam negeri;
- f. memberikan perlindungan kepada pelaku usaha perkebunan dan masyarakat;
- g. mengelola dan mengembangkan sumber daya perkebunan secara optimal, bertanggung jawab, lestari; dan
- h. meningkatkan pemanfaatan jasa perkebunan.

Perkebunan memegang peranan vital sebagai salah satu sumber utama devisa bagi Indonesia. Berbagai komoditas yang dihasilkan dari perkebunan di Indonesia meliputi kopi, karet, kelapa sawit, gula, tembakau, kakao, kapas, dan teh. Teh sendiri merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mampu menyumbang devisa dalam jumlah yang signifikan. Berdasarkan data dari Statistik Teh (2023) sebagian besar produksi teh Indonesia dipasarkan ke luar negeri melalui kegiatan ekspor, sementara hanya sebagian kecil yang dikonsumsi di dalam negeri. Produk teh Indonesia telah menembus pasar di lima benua, yaitu Asia, Afrika, Australia, Amerika, dan Eropa. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 56 negara menjadi tujuan utama ekspor teh Indonesia.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dikemukakan mengenai perkebunan, dapat disimpulkan bahwa perkebunan merupakan bagian dari sistem perekonomian pertanian yang mencakup pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia di sekitarnya. Perkebunan berfungsi sebagai kegiatan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memiliki nilai sosial dan lingkungan, dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga serta mendukung pembangunan berkelanjutan.

2.1.5 Teh

Teh (*Camellia sinensis*) yang termasuk dalam famili *Theaceae* banyak dibudidayakan di negara-negara Asia, Afrika, Amerika Latin, dan Oseania. Tanaman ini diyakini berasal dari wilayah timur laut India, utara Myanmar, dan barat daya Tiongkok (Kato, dkk. 2015). Teh dapat tumbuh dari iklim subtropis ke

iklim tropis, biasanya memerlukan kelembaban dan curah hujan yang cukup selama musim tanam. Hampir semua perkebunan teh yang dikelola secara komersial terletak di dataran tinggi dan di lereng bukit, di mana drainase alaminya baik. Kelembaban relatif yang ideal untuk penanaman teh dipertahankan di atas 70% selama musim tanam. Kelembaban tinggi, kabut, dan embun cocok untuk pertumbuhan kuncup dan daun muda. Mempertahankan suhu tahunan rata-rata 18 - 21°C sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan teh (Camargo, dkk. 2016).

Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan teh sebagai salah satu komoditas utama di sektor pertanian dan perkebunan. Meskipun strategi utama pertumbuhan ekonomi Indonesia berfokus pada peningkatan ekspor nonmigas, ekspor teh masih menyumbang porsi yang relatif kecil terhadap total ekspor pertanian. Indonesia memproduksi dua jenis teh utama, yaitu teh hijau dan teh hitam. Sejak abad ke-18, Indonesia telah mengalami peningkatan pesat dalam industri agro-teh, yang diakui sebagai salah satu sumber utama devisa bagi perekonomian nasional. Industri teh menjadi penyumbang utama pendapatan devisa negara. Indonesia menempati peringkat keenam dunia dalam produksi teh dan mengekspor sekitar 70% dari total produksi tersebut ke luar negeri. Negara tujuan utama ekspor teh Indonesia antara lain Korea Selatan, Jepang, Eropa, dan Amerika Serikat (Siahaan & Irsal, 2025).

Tanaman teh (*Camellia sinensis*) berasal dari Asia Tenggara, namun kini ditanam di lebih dari 30 negara di seluruh dunia. *Camellia sinensis* merupakan spesies tumbuhan yang daun dan kuncupnya dimanfaatkan untuk membuat teh. Tanaman ini termasuk dalam genus *Camellia*, yang merupakan genus tumbuhan berbunga dari famili *Theaceae*. Teh diminum di berbagai belahan dunia, meskipun dengan jumlah yang bervariasi. (Paiva, dkk. 2020). Teh merupakan tanaman hasil perkebunan yang umumnya dikonsumsi sebagai minuman sehari-hari. Bahkan teh menempati posisi kedua sebagai minuman yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat di seluruh dunia setelah air mineral (Ariandi, dkk. 2019).

Teh diklasifikasikan menjadi dua varietas utama, yaitu *C. Sinensis* var. *Assamica* yang berasal dari Assam dan *C. Sinensis* var. *Sinensis* yang berasal dari

China (Balasaravanan, dkk. 2003). Menurut artikel “*Camellia Sinensis*” (2024) menjelaskan bahwa Teh *C. Sinensis* var. *Assamica* berasal dari kawasan timur laut India dan dikenal memiliki cita rasa yang kuat. Daerah Assam menjadi lokasi berdirinya perkebunan teh pertama pada tahun 1837. Sementara itu, *C. Sinensis* var. *Sinensis* merupakan semak berdaun kecil dengan banyak cabang dan dapat tumbuh hingga sekitar tiga meter. Tanaman ini berasal dari wilayah Tiongkok bagian tenggara. Sebagai jenis teh pertama yang ditemukan, didokumentasikan, dan dimanfaatkan untuk pembuatan teh sekitar tiga ribu tahun lalu, tanaman ini menghasilkan berbagai varietas teh yang terkenal hingga kini.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dikemukakan mengenai pengertian teh, dapat disimpulkan bahwa teh merupakan tanaman perdu yang umumnya ditanam di perkebunan sebagai tanaman komersial. Teh dari *Camellia sinensis* merupakan minuman populer kedua di dunia setelah air, dengan konsumsi yang bervariasi antarnegara, dan memiliki nilai ekonomi serta budaya yang signifikan dalam industri perkebunan global.

2.1.6 Pemetikan Teh

Pemetikan merupakan aktivitas pemanenan pucuk tanaman teh, baik pucuk peko maupun pucuk burung, yang memenuhi standar kualitas untuk pengolahan. Kegiatan ini memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai pengadaan bahan baku dan sebagai teknik pemeliharaan untuk membentuk struktur tanaman agar produktif secara optimal dan berkelanjutan. Pelaksanaan pemetikan harus mengikuti prosedur standar yang ditetapkan untuk menghasilkan kualitas dan kuantitas pucuk yang tinggi. Terdapat tiga kategori pemetikan: petikan jendangan yang dilakukan pasca-pemangkasan, petikan produksi untuk panen reguler, dan petikan gendesan untuk pemeliharaan tanaman. Parameter teknis yang menjadi pertimbangan meliputi: tinggi bidang petik, diameter bidang petik, tinggi jendangan, tebal daun pemeliharaan, interval pemetikan (gilir petik), standar pemetikan (hanca petik), analisis petikan, analisis pucuk, proporsi pucuk peko dan pucuk burung, kapasitas kerja pemetik, serta kebutuhan tenaga kerja (Sudradjat, 2023).

Jumlah produksi perkebunan teh dipengaruhi oleh berbagai aspek pemetikan, termasuk jenis pemetikan, jenis petikan, giliran petik, pengaturan areal

petik, tenaga pemetik, serta pelaksanaan pemetikan secara keseluruhan. Metode pemetikan daun teh secara signifikan memengaruhi baik kuantitas maupun kualitas hasil produksi teh. Pemetikan daun teh hingga saat ini masih bergantung pada tenaga manusia, di mana mayoritas pekerjaanya berasal dari kalangan perempuan. Pemetikan yang halus dan presisi menjadi syarat utama dalam menghasilkan produk teh yang berkualitas tinggi. (Ferdiansyah, Zamzami, & Purwono, 2023).

Menurut Ghani (2002) dalam (Ferdiansyah dkk., 2023) pemetikan teh berdasarkan alat yang digunakan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama yaitu pemetikan tangan, pemetikan arit, dan pemetikan mesin. Pemetikan tangan diterapkan ketika ketersediaan tenaga kerja memadai sesuai dengan standar pemetikan yang berlaku. Metode ini memungkinkan mutu daun dapat dikontrol secara relatif lebih baik, sekaligus meminimalkan tekanan berlebihan pada tanaman teh. Pemetikan gunting digunakan dalam kondisi kelangkaan atau mahalnnya tenaga pemetik, dan dapat diterapkan secara sementara pada periode produksi puncak, dengan produktivitas mencapai 1,5 hingga 2 kali lipat dari pemetikan tangan, yaitu sekitar 20 hingga 60 kilogram/orang. Sementara itu, pemetikan mesin dilakukan ketika buruh petik teh bersedia untuk membeli mesin petik teh dengan harga yang tidak murah. Namun di samping itu, penggunaan mesin dapat meningkatkan produktivitas hingga empat kali lipat dibandingkan pemetikan gunting, yaitu mencapai 100 hingga 150 kilogram/mesin.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dikemukakan mengenai pemetikan teh, dapat disimpulkan bahwa pemetikan teh merupakan proses penting yang menentukan kuantitas dan kualitas produksi perkebunan teh, dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti jenis pemetikan, jenis petikan, gilir petik, pengaturan areal, tenaga pemetik, dan pelaksanaan secara keseluruhan. Metode pemetikan yang tepat, terutama pemetikan halus, sangat penting untuk menghasilkan teh berkualitas tinggi, meskipun saat ini masih bergantung pada tenaga manusia, dengan dominasi pekerja wanita. Berdasarkan alat yang digunakan, pemetikan diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu pemetikan tangan, pemetikan arit, serta pemetikan mesin. Secara keseluruhan, pemilihan metode pemetikan harus disesuaikan dengan kondisi

ekonomi, ketersediaan sumber daya, dan tujuan produksi untuk mengoptimalkan hasil perkebunan teh secara berkelanjutan.

2.1.7 Kontribusi

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kontribusi diartikan sebagai uang iuran atau sumbangan. Sedangkan menurut *Cambridge Dictionary* (1999) kontribusi adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute* yang memiliki arti untuk menambahkan rencana atau ide baru, atau membantu memperbaiki sesuatu agar menjadi lebih berharga atau sukses.

Kontribusi merupakan istilah yang menggambarkan partisipasi, keterlibatan, atau sumbangan yang diberikan oleh seseorang maupun kelompok terhadap suatu kegiatan atau tujuan tertentu. Kontribusi diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dan dapat menimbulkan pengaruh, baik yang bersifat positif maupun negatif, terhadap individu atau pihak lain. (Puspita, 2024). Sedangkan menurut Huda dan Wicaksono (2022) kontribusi merupakan bentuk tindakan nyata berupa pemberian bantuan, baik secara material maupun nonmaterial, yang bertujuan mendukung keberhasilan suatu kegiatan yang telah direncanakan agar dapat mencapai tujuan dan sasaran bersama.

Menurut Moser dalam (Alie, Elanda, & Retnowati, 2023) mengidentifikasi tiga peran perempuan (*triple roles theory*) atau yang sering diketahui sebagai teori beban ganda (*double burden theory*) yang menghasilkan kontribusi berbeda, yaitu:

- a. *Productive Role* (Peran Produktif), mencakup pekerjaan yang dilakukan baik oleh perempuan maupun laki-laki untuk upah dalam bentuk uang tunai atau barang. Bagi perempuan dalam produksi pertanian, hal ini mencakup pekerjaan sebagai petani mandiri, istri petani, dan pekerja upahan. Jenis kontribusi dari peran produktif ini adalah ekonomi/finansial yang bersifat langsung, terukur dan diakui.
- b. *Reproductive Role* (Peran Reproduksi), mencakup tanggung jawab melahirkan dan membesarkan anak-anak serta tugas-tugas domestik yang dilakukan oleh perempuan, yang diperlukan untuk memastikan pemeliharaan dan reproduksi tenaga kerja. Hal ini tidak hanya mencakup reproduksi

biologis, tetapi juga perawatan dan pemeliharaan suami yang dan anak-anak. Jenis kontribusi dari peran reproduktif ini adalah sosial/pemeliharaan yang bersifat tidak langsung, tak terukur dan tak diakui.

- c. *Social/Community Role* (Peran Komunitas Sosial), mencakup kegiatan yang dilakukan terutama oleh perempuan seperti memelihara dan membangun komunitas. Kegiatan ini merupakan pekerjaan sukarela yang tidak dibayar, dilakukan pada waktu luang. Jenis kontribusi dari peran sosial ini adalah modal sosial/koheisi yang bersifat jangka panjang untuk stabilitas sosial, tak terukur dan diakui sebagian.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dikemukakan mengenai kontribusi, dapat disimpulkan bahwa kontribusi merupakan perilaku yang dilakukan oleh individu baik berupa peranan, masukan, dan ide. Berdasarkan hal tersebut, peranan merupakan bagian dari pelaksanaan fungsi dan tugas yang dilaksanakan dalam suatu kegiatan atau kepentingan guna mencapai sesuatu yang diharapkan.

2.1.8 Kesejahteraan Keluarga

Menurut (Undang-undang Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, (1992) keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Keluarga berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Indonesia Yang Maha Esa (Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga, 2009).

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesejahteraan merupakan hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, dan ketentraman. Kesejahteraan merujuk pada kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang berada dalam keadaan aman,

selamat, dan tenteram, baik secara lahir maupun batin. Keadaan ini mencerminkan tercapainya kehidupan yang stabil, nyaman, serta terbebas dari ancaman atau kesulitan yang mengganggu ketenangan hidup. Kesejahteraan dapat dinilai dari segi kesejahteraan keluarga.

Kesejahteraan keluarga merupakan kondisi di mana tercipta keharmonisan serta terpenuhinya kebutuhan jasmani dan sosial seluruh anggota keluarga. Kondisi sejahtera ini ditandai oleh kemampuan keluarga dalam menghadapi berbagai permasalahan tanpa hambatan yang berarti dan dapat menyelesaikannya secara bersama, sehingga tercapai standar kehidupan keluarga yang layak dan sejahtera (Astuti, dkk. 2017).

Menurut Wollny, Apps dan Henricson (2010) dalam (Wardana & Setiawan, 2024) kesejahteraan keluarga merupakan konsep multidimensi yang mencakup berbagai dimensi fungsi dan pemenuhan kebutuhan, meliputi aspek kesejahteraan fisik, sosial, ekonomi, dan psikologis. Konsep ini juga menggambarkan kriteria yang menentukan status sejahtera atau tidak sejahtera suatu keluarga. Faktor interaksional memiliki peran krusial dalam mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Pola interaksi antar anggota keluarga, termasuk komunikasi, dukungan emosional, dan konflik, memberikan dampak signifikan terhadap kondisi emosional, psikologis, dan fisik keluarga secara keseluruhan.

Menurut Zammerman (K. S. Dewi & Ginanjar, 2019) konstruk kesejahteraan keluarga dapat dipahami dari keberfungsian keluarga. Keluarga yang sejahtera memiliki fungsi yang optimal sehingga keluarga tersebut dapat mengakomodasi adanya kebutuhan dasar anggotanya, serta mampu melakukan penyesuaian terhadap tuntutan diri dan lingkungan.

Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik (2020) dalam indikator kesejahteraan rakyat, terdapat empat indikator kesejahteraan rakyat, diantaranya:

- a. Ekonomi
 - 1) Pengeluaran per kapita per bulan
 - 2) Tingkat kemiskinan
 - 3) Status pekerjaan anggota keluarga
 - 4) Kepemilikan aset (rumah, kendaraan, elektronik)

b. Pendidikan

- 1) Angka partisipasi sekolah anak usia 7-18 tahun
- 2) Rata-rata lama sekolah kepala keluarga
- 3) Angka melek huruf anggota keluarga
- 4) Akses ke fasilitas pendidikan

c. Kesehatan

- 1) Akses ke fasilitas kesehatan
- 2) Kepemilikan jaminan kesehatan (BPJS/KIS)
- 3) Status gizi keluarga
- 4) Akses air bersih dan sanitasi layak
- 5) Perilaku hidup bersih dan sehat

d. Sosial

- 1) Kondisi tempat tinggal
- 2) Akses komunikasi dan informasi
- 3) Partisipasi dalam kegiatan sosial
- 4) Keamanan lingkungan

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam (Jadmiko, 2023) mengelompokkan tingkat kesejahteraan keluarga menjadi lima tahapan serta rincian masing-masing indikator, yaitu:

1. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Keluarga Pra Sejahtera, yaitu keluarga yang belum mampu memenuhi minimal satu dari enam indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) yang berkaitan dengan kebutuhan dasar keluarga (*basic needs*), di antaranya:

- a. Pada umumnya makan dua kali sehari atau lebih
- b. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian
- c. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik
- d. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan
- e. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi

- f. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah (wajib belajar 9 tahun)

2. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS-I)

Keluarga Sejahtera I, yaitu keluarga yang telah memenuhi enam indikator KS I, namun belum mampu memenuhi minimal satu dari delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) yang berkaitan dengan kebutuhan psikologis keluarga (*psychological needs*), di antaranya:

- a. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing
- b. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur
- c. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun
- d. Luas lantai rumah paling kurang 8 meter persegi untuk setiap penghuni rumah
- e. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat
- f. Ada seseorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan
- g. Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa membaca tulisan latin
- h. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi

3. Tahapan Keluarga Sejahtera II (KS-II)

Keluarga Sejahtera II, yaitu keluarga yang telah memenuhi enam indikator KS I dan delapan indikator KS II, tetapi belum mampu memenuhi minimal satu dari lima indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan keluarga (*developmental needs*), di antaranya:

- a. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama
- b. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang
- c. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi
- d. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal

e. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet

4. Tahapan Keluarga Sejahtera III (KS-III)

Keluarga Sejahtera III, yaitu keluarga yang telah memenuhi enam indikator KS I, delapan indikator KS II, dan lima indikator KS III, namun belum mampu memenuhi minimal satu dari dua indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) yang berkaitan dengan aktualisasi diri keluarga (*self-esteem*), di antaranya:

- a. Keluarga secara teratur dengan sukarela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial
- b. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat

5. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus (KS-III Plus)

Keluarga Sejahtera III Plus, yaitu keluarga yang telah memenuhi seluruh indikator kesejahteraan, meliputi enam indikator KS I, delapan indikator KS II, lima indikator KS III, dan dua indikator KS III Plus.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dikemukakan mengenai kesejahteraan keluarga, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan keluarga merupakan kesejahteraan keluarga merupakan kondisi yang mencerminkan terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani, sosial, dan ekonomi seluruh anggota keluarga secara seimbang. Keluarga yang sejahtera ditandai dengan kehidupan yang harmonis, aman, dan tenteram, serta kemampuan untuk berfungsi secara optimal dalam memenuhi kebutuhan dasar, mengatasi permasalahan, dan beradaptasi dengan lingkungan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Bagian ini sebenarnya sudah disajikan dalam uraian di Bagian Pendahuluan berupa artikel terkait untuk membangun gap penelitian, begitupun telah dinyatakan dalam uraian kajian teori sehingga sangat dimungkinkan untuk tidak ditulis dalam bagian terpisah.

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

Salsabila Rabbani (Skripsi – 2022)	
Judul	Aktivitas Kelompok Tani Teh Rakyat dalam Kaitannya dengan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Cukangkawung Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya
Instansi	Universitas Siliwangi
Rumusan Masalah	1. Bagaimana aktivitas kelompok tani teh rakyat di Desa Cukangkawung Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya? 2. Bagaimana kondisi sosial-ekonomi masyarakat petani teh rakyat di Desa Cukangkawung Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya?
Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif
Tri Siti Hasanah (Skripsi – 2020)	
Judul	Aktivitas Kelompok Tani Teh Rakyat dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Cipicung Kecamatan Culamega Kabupaten Tasikmalaya
Instansi	Universitas Siliwangi
Rumusan Masalah	1. Bagaimana aktivitas kelompok tani teh rakyat dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Cipicung Kecamatan Culamega Kabupaten Tasikmalaya? 2. Bagaimana dampak terhadap dari aktivitas kelompok tani teh rakyat dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Cipicung Kecamatan Culamega Kabupaten Tasikmalaya?
Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif
Ganda M. Simamora (Skripsi – 2024)	
Judul	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Tenaga Kerja Wanita Pada Pemeliharaan Tanaman Teh Di PTPN IV Unit Bah Butong
Instansi	Universitas Jambi
Rumusan Masalah	1. Bagaimana gambaran pemeliharaan tanaman teh di PTPN IV Unit Bah Butong? 2. Berapakah besarnya tingkat partisipasi tenaga kerja wanita pada pemeliharaan tanaman teh di PTPN IV Unit Bah Butong? 3. Bagaimana pengaruh umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, upah, dan pendapatan suami terhadap partisipasi tenaga wanita pada pemeliharaan tanaman teh di PTPN IV Unit Bah Butong?
Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif
Adisty Rizqi Fitriani (Skripsi – 2025)	

Judul	Pola Aktivitas Buruh Petik Teh Wanita dan Kontribusinya Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Mangkonjaya Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya
Instansi	Universitas Siliwangi
Rumusan Masalah	1. Bagaimanakah pola aktivitas buruh petik teh wanita di Desa Mangkonjaya Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya? 2. Bagaimanakah bentuk kontribusi aktivitas buruh petik teh wanita terhadap kesejahteraan keluarga di Desa Mangkonjaya Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya?
Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif

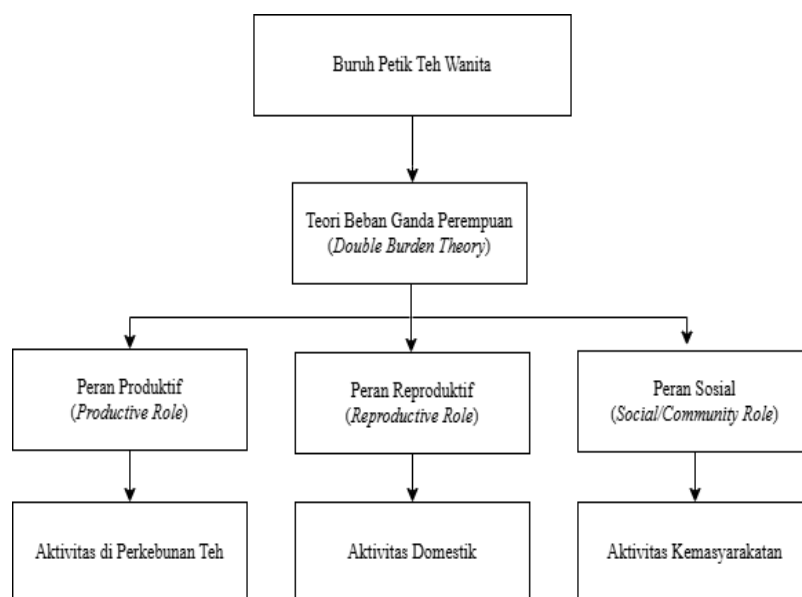
Sumber: Hasil Studi Pustaka, 2025

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual, atau kerangka konsep, merupakan susunan pemikiran yang berfungsi untuk menggambarkan keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Tujuannya adalah untuk memberikan ilustrasi atau gambaran mengenai asumsi-asumsi yang berhubungan dengan variabel-variabel yang akan diteliti (Latifah, 2023). Kerangka konseptual dengan judul “Pola Aktivitas Buruh Petik Teh Wanita dan Kontribusinya Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Mangkonjaya Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya” adalah sebagai berikut:

2.3.1 Kerangka Konseptual I

Pola aktivitas buruh petik teh wanita di Desa Mangkonjaya Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya, yang digambarkan pada Gambar 2.1.



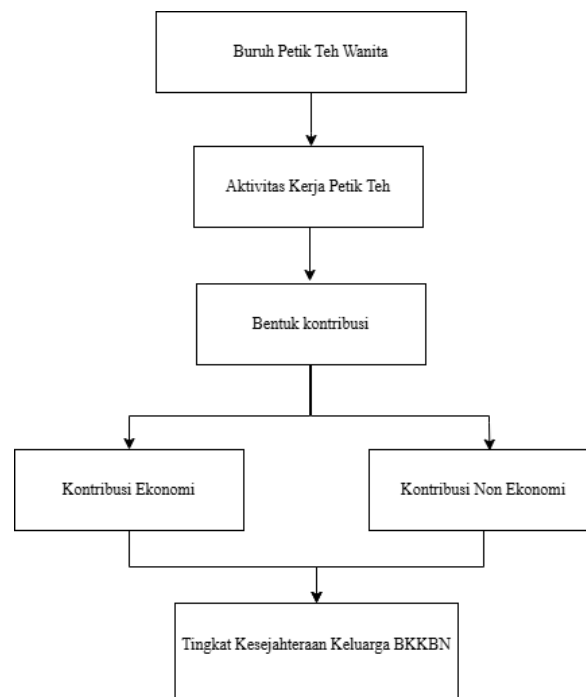
Sumber: Hasil Studi Pustaka, 2025

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual I

Kerangka konseptual pertama merupakan hasil dari proses pemikiran rasional yang berfungsi untuk menguraikan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu tentang pola aktivitas buruh petik teh wanita di Desa Mangkonjaya Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya. Dari kerangka konseptual tersebut dapat diketahui bahwa pola aktivitas buruh petik teh wanita terdiri dari tiga bagian yaitu aktivitas produktif, aktivitas domestik dan aktivitas sosial. Poin-poin yang termasuk dalam aktivitas buruh petik teh wanita datanya akan dicari secara detail oleh peneliti ketika melakukan pencarian data lapangan serta akan dibahas secara detail dalam pembahasan.

2.3.2 Kerangka Konseptual II

Bentuk kontribusi aktivitas buruh petik teh wanita terhadap kesejahteraan keluarga di Desa Mangkonjaya Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya, yang digambarkan pada Gambar 2.



Sumber: Hasil Studi Pustaka, 2025

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual 2

Kerangka konseptual pertama merupakan hasil dari proses pemikiran rasional yang berfungsi untuk menguraikan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu tentang bentuk kontribusi aktivitas buruh petik teh wanita terhadap kesejahteraan keluarga di Desa Mangkonjaya Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya. Pada kerangka konseptual tersebut dapat diketahui bahwa bentuk kontribusi aktivitas buruh petik teh wanita meliputi kontribusi ekonomi dan non ekonomi. Kontribusi tersebut berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga yang dapat dilihat dari aspek ekonomi, pendidikan, sosial dan kesehatan keluarganya. Poin-poin yang termasuk dalam aktivitas buruh petik teh wanita datanya akan dicari secara detail oleh peneliti ketika melakukan pencarian data lapangan serta akan dibahas secara detail dalam pembahasan.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menyusun sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada responden. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berfungsi sebagai pengganti hipotesis penelitian. Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori yang telah dibahas, pertanyaan penelitian disusun sebagai berikut:

A. Bagaimanakah pola aktivitas buruh petik teh wanita di Desa Mangkonjaya Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya?

- 1) Aktivitas apa saja yang dilakukan di perkebunan teh?
- 2) Bagaimanakah pola aktivitas domestik buruh petik teh wanita?
- 3) Bagaimanakah pola aktivitas sosial/kemasyarakatan buruh petik teh wanita?

B. Bagaimanakah bentuk kontribusi aktivitas buruh petik teh wanita terhadap kesejahteraan keluarga di Desa Mangkonjaya Kecamatan Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya?

- 1) Bagaimanakah bentuk kontribusi ekonomi buruh petik teh wanita terhadap keluarga?
- 2) Bagaimanakah bentuk kontribusi non ekonomi buruh petik teh wanita terhadap keluarga?
- 3) Bagaimanakah bentuk kontribusi ekonomi dan non ekonomi berpengaruh pada tingkat kesejahteraan keluarga buruh petik teh wanita?